

PRAKTIK *TATAMBA BANYU* OLEH GURU SYAIROZI DI KABUPATEN BANJAR (SEBUAH ANALISIS SUFISTIK)

Hamlan, Asmaran, Suriyadi

Program Magister Ilmu Tasawuf Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin
berkahikhlasmlia@gmail.com

Diterima 10 Mei 2021 | Direview 10 November 2021 | Diterbitkan 30 Desember 2021

Abstract

The practice of batatamba is one of the cultural heritages of urang Banjar in South Kalimantan which they still done by some local people to get healthy, both physically and spiritually. This is because since ancient times, physical and spiritual health is something very valuable and very expensive because it has immeasurable value for the perfection of one's life and life. For example, in Antasan Senor Village, Martapura, Banjar Regency there is Tuan Guru Syairozi. To Guru Syairozi, every day many people line up asking for help for various diseases, especially chronic diseases that are difficult to cure, or diseases that are considered as the actions of others, a type of witchcraft. The focus of this research is to determine the batatamba banyu procession by Guru Syairozi and the sufistic dimension of the batatamba banyu practice. The object of his research was the house of Guru Syairozi, Antasan Senor Village, Banjar Regency, Martapura, South Kalimantan Province, using interviews, observation and documentaries. The finding of this research is that the batatamba banyu practice was originally practiced by Guru Syairozi's father himself (KH. Marhasani). Then in 1998, his father passed away to the grace of Allah (died). After forty days after the death of his father, the batatamba banyu practice was continued by him. Until now, Guru Syairozi has been practicing this batatamba banyu practice for about twenty-three years. Healing Guru Syairozi uses the Sufi healing method which views al-maqâmât in Sufism as a basic concept for healing various diseases, especially mental and can also be used as a source of healing for physical ailments. The concept of al-maqâmât which he used to advise the people being treated were repentance, patience, tawakkal, qana'ah, wara', zuhud and pleasure.

Keywords: *Sufistic Dimension, Tatatamba Banyu, Guru Syairozi*

Abstrak

Batatamba merupakan salah satu warisan budaya urang Banjar Kalimantan Selatan yang oleh sebagian masyarakat setempat masih mereka lakoni untuk menuju sehat, baik jasmani maupun rohani. Di samping jasmani, rohani juga mempunyai nilai tiada terhingga bagi kesempurnaan hidup dan kehidupan seseorang. Sebagai contoh, di Desa Antasan Senor, Martapura Kabupaten Banjar ada Tuan Guru Syairozi. Kepada Guru Syairozi, setiap hari banyak masyarakat yang antri meminta banyu untuk berbagai macam penyakit, terutama penyakit kronis yang sulit disembuhkan, atau penyakit yang dianggap sebagai perbuatan orang lain sejenis santet. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui prosesi batatamba banyu oleh Guru Syairozi dan dimensi sufistik mengenai praktik batatamba banyu. Objek penelitiannya ialah rumah Guru Syairozi Desa Antasan Senor, Kabupaten Banjar, Martapura Provinsi Kalimantan Selatan, dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumenter. Temuan penelitian ini adalah praktik batatamba banyu ini awal mulanya dipraktikkan oleh ayah Guru Syairozi sendiri (KH. Marhasani). Kemudian pada tahun 1998, ayah beliau berpulang ke rahmat Allah (meninggal). Setelah empat puluh hari pasca meninggalnya ayah beliau, maka praktik batatamba banyu diteruskan oleh beliau. Sampai sekarang ini Guru Syairozi sudah menjalankan praktik batatamba banyu ini kurang lebih dua puluh tiga tahun. Penyembuhan Guru Syairozi menggunakan metode sufi healing yang memandang al-maqâmât dalam tasawuf dapat dijadikan sebagai konsep dasar bagi penyembuhan berbagai penyakit, terutama mental dan dapat juga dijadikan sebagai sumber penyembuhan penyakit fisik. Konsep al-maqâmât yang digunakan beliau untuk menasehati masyarakat yang ditreatment adalah taubat, sabar, tawakkal, qana'ah, wara', zuhud dan ridha.

Kata Kunci: *Dimensi Sufistik, Tatatamba Banyu, Guru Syairozi*

Pendahuluan

Praktik *batatamba* merupakan salah satu warisan budaya urang Banjar Kalimantan Selatan yang oleh sebagian masyarakat setempat masih mereka lakoni untuk menuju sehat, baik jasmani maupun rohani. Pasalnya sejak zaman nenek moyang tempo dulu

kesehatan jasmani dan rohani sesuatu yang sangat berharga dan mahal sekali karena mempunyai nilai tiada terhingga bagi kesempurnaan hidup dan kehidupan seseorang.

Suku Banjar merupakan suku terbesar di Kalimantan Selatan. Suku ini terdiri dari tiga sub-etnis yang berbeda, yaitu Pahuluan, Batang Banyu, dan Kuala, ketiganya disebut dengan orang Banua.¹ Dalam kehidupannya, orang Banua memiliki pengetahuan yang unik terhadap sakit dan penyembuhnya, untuk keduanya mereka biasa menyebutnya *garing* dan *penambaan*.² *Garing* dan *penambaan* adalah istilah orang Banua untuk menyebut sakit dan penyembuh tradisional mereka. Istilah *garing* dalam bahasa Banjar berarti orang tersebut harus berhenti bekerja. Hal ini didasarkan pada kondisi tubuh ketika seseorang sakit yang dianggap sebagai kode agar ia beristirahat untuk sementara.

Sementara itu, istilah *penambaan* merujuk pada kata *tamban* yang dalam bahasa Banjar berarti penyembuh.³ Pengobatan tradisional pada masyarakat Banjar yang disebut dengan istilah *batatamba* memiliki keunikan tersendiri. Menurut orang Banua, sakit adalah semacam gangguan terhadap pikiran dan fisik manusia, sehingga ia tidak dapat melaksanakan pekerjaan dengan baik. Dengan kata lain, sakit adalah gangguan yang menyerang manusia, baik secara lahir maupun secara batin.

Dengan dasar di atas, sakit dibedakan menjadi dua bagian, yaitu sakit yang bersifat nyata (rasional, ringan) dan sakit yang bersifat tidak nyata (irrasional, berat). Sakit yang nyata adalah penyakit yang dapat dilihat dan dirasakan dengan jelas sehingga mudah untuk diobati. Sedangkan sakit yang tidak nyata adalah penyakit yang sulit untuk ditemukan penyebabnya. Orang yang sakit juga tidak dapat menyebutkan bagian mana yang terasa sakit karena yang merasakan sakit adalah fisik dan psikisnya, baik secara sadar maupun tidak.

Dalam pengetahuan orang Banua, sakit yang tidak nyata dianggap lebih berbahaya daripada sakit yang nyata, karena sulitnya untuk diobati. Sakit yang tidak nyata antara lain *garing panas* (sakit ingatan), *garing pulasit* (kemasukan roh jahat), *sakit kuning*, dan *kapidaraan* (penyakit yang menyerang anak-anak), gelisah dan susah tidur. Jika seseorang terkena jenis penyakit ini, maka dianggap teguran dari leluhur atau telah melanggar pantangan dari suatu adat. Untuk menyembuhkannya, orang yang sakit tersebut harus dibawa ke penyembuh tradisional atau *penambaan*.

Dalam masyarakat Banjar, prosesi pengobatan tersebut dinamakan dengan istilah *batatamba*. Secara etimologis, *batatamba* dalam bahasa Banjar berasal dari kata *tamba* atau *tatamba* yang bermakna obat; *batatamba* berarti berobat atau berdukun; *mananambai* bermaksud mengobati atau menyembuhkan; dan *pananamba* berarti orang yang memberikan pengobatan⁴.

Orang Banua (sebutan lain suku Banjar) membedakan orang-orang yang berprofesi sebagai *penambaan*. Misalnya mereka menyebut *bidan kampung* untuk *penambaan* yang membantu kelahiran dan menyembuhkan bayi yang sakit. Tukang urut adalah *penambaan* untuk sakit fisik seperti kecapekan. Istilah *penambaan* untuk orang

¹Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar; Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar* (Jakarta: Rajawali Press, 1997), 24

²Azidin Yustan *dkk*, *Pengobatan Tradisional Daerah Kalimantan Selatan* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai-nilai Tradisional, 1990), 34

³*Ibid*

⁴Abdul Djear Hapip, *Kamus Banjar Indonesia* (Banjarbaru: PT. Grafika Wangi Kalimantan, 2006),

yang menyembuhkan sakit tersebut roh jahat. Terakhir adalah muallim, yaitu sebutan bagi *pananamba* untuk sakit akibat roh jahat yang biasanya dilakukan oleh seorang tokoh agama.⁵

Istilah *batatamba* dalam budaya Banjar merujuk kepada pengobatan alternatif tradisional (non medis), baik secara spiritual, maupun obat-obatan herbal yang diyakini mempunyai khasiat obat. Pengobatan secara spiritual yang sering dilakukan oleh masyarakat Banjar adalah *batatamba banyu*, yakni berobat dengan media air, baik air alam yang diyakini punya khasiat tertentu, atau air yang diberikan doa-doa oleh seorang tuan guru, atau air yang diletakkan pada tempat-tempat pembacaan doa. Karena itu, tidak heran jika pada acara pembacaan surah Yâsîn dan shalawat, sering orang menyediakan sebotol air putih, begitu juga di makam-makam para wali yang banyak pengunjungnya yang berdoa di sana.

Banyu diyakini oleh masyarakat Banjar sebagai tatamba alternatif yang sama ampuhnya dengan obat medis, terutama *banyu* yang diberikan oleh tuan guru, yang diberi berbagai doa dan zikir. Apalagi jika *banyu* itu diberikan oleh tuan guru yang terkenal alim dan ahli ibadah. Faktor yang paling menentukan kepercayaan masyarakat adalah profil tuan guru yang memberikan *banyu* itu. Jika ia memang dikenal alim dan ahli ibadah, maka akan banyak orang datang ke sana untuk minta *banyu tatamba*.

Sebagai contoh, di Desa Antasan Senor, Martapura Kabupaten Banjar ada Tuan Guru Syairozi. Kepada Guru Syairozi, setiap hari banyak masyarakat yang antri meminta *banyu* untuk berbagai macam penyakit, terutama penyakit kronis yang sulit disembuhkan, atau penyakit yang dianggap sebagai perbuatan orang lain sejenis santet. Guru Syairozi adalah seorang tenaga pengajar di Pondok Pesantren Darussalam Martapura, yang kini berusia 60 tahun. Sejak berusia 30-an tahun, beliau sudah terkenal sebagai *pananamba* dengan media air, yakni memberikan doa-doa tertentu pada air putih, sesuai dengan keluhan atau penyakit yang diderita pasien. Setiap hari selalu banyak masyarakat yang datang ke rumah beliau untuk meminta *banyu tatamba*.

Landasan Teoritis

Sejarah *Batatamba Banyu* di Masyarakat Banjar

Dalam masyarakat Banjar, prosesi pengobatan tersebut dinamakan dengan istilah *batatamba*. Secara etimologis, *batatamba* dalam bahasa Banjar berasal dari kata *tamba* atau *tatamba* yang bermakna obat; *batatamba* berarti berobat atau berdukun; *mananamba* bermaksud mengobati atau menyembuhkan; dan *pananamba* berarti orang yang memberikan pengobatan.⁶

Batatamba memiliki keunikan tersendiri dan *local wisdom (local genius)* yang terwariskan dari generasi ke generasi. Menurut Syamsiar Seman sebagaimana yang dikutip Zulfa Jamalie, *batatamba* dalam masyarakat Banjar sangat unik, karena selain menggunakan ramuan-ramuan tradisional dan mantera-mantera dari seorang *pananamba* (tabib), *batatamba* juga menggunakan benda-benda tertentu sebagai syarat pengobatan, misalnya kain *Sasirangan* yang dililitkan di kepala (*laung*) atau diselipkan di badan untuk menyembuhkan sakit *kapingitan* atau sakit panas. Karena, *batatamba* dalam konteks ini tidak hanya berhubungan dengan sakit yang bersifat medis atau sakit psikologis, tetapi berkaitan pula dengan 'sakit magis', yakni sakit yang disebabkan oleh

⁵Azidin Yustan dkk, *Pengobatan Tradisional Daerah Kalimantan Selatan*, 34

⁶Hapip, *Kamus Banjar Indonesia*, 98

adanya pengaruh-pengaruh dari unsur, kekuatan, atau entitas gaib. Dikonsepsikan bahwa gejala anak-anak yang sering kencing (*pangamihan*) misalnya, walaupun sudah dibawa berobat ke dokter tetapi tidak sembuh-sembuh. Gejala ini merupakan pertanda adanya teguran dari dunia gaib bahwa si anak harus memakai kalung kuno atau kalung picis (dari uang logam zaman dahulu); gejala badan anak yang panas terus-terusan (*mariap dingin*) merupakan pertanda si anak *kapidaraan* sehingga harus *dipidarai* dengan mencecahkan tanda *cacake burung*; badan anak kurus seperti kekurangan gizi padahal diberi asupan air susu ibu dan gizi yang cukup, pertanda anak diganggu (diisap) hantu bunyu sehingga harus dipakaikan gelang picis; jodoh terkunci sehingga lambat kawin harus dimandikan dengan air kembang tujuh rupa dan kain tiga warna; atau pula *kapuhunan*, *kataguran*, *pulasit*, *kasurupan*, *kerasukan*, atau *ditabun*⁷ makhluk gaib; kena *parang maya* (guna-guna, santet, atau teluh); terkena tuah makhluk gaib; adalah di antara jenis sakit yang disebabkan oleh pengaruh dunia gaib.⁸

Bagaimana proses *batatamba* dilakukan? Secara teknis, 'tawar magis, tuah atau *mana*' yang dimiliki oleh seorang *pananamba* biasanya disalurkan melalui kekuatan supranatural dengan bacaan, berupa doa ataupun mantera; tulisan dan simbol untuk menolak bala, misalnya *jimat*, *tanda cacake burung*, *motif daun jaruju* dan *banaspati (kala)*; air penawar (air berkah) yang diminumkan, dimandikan (*bamandi-mandi*), dibasuhkan ke wajah (*batimpungas*), dipercikan (*dipapai* atau *ditapungtawari*), disemburkan (*basambur*); atau dengan menggunakan benda-benda tertentu yang diyakini mengandung kekuatan dan ditakuti oleh makhluk gaib, misalnya kain (*kain Sasirangan*), kain berwarna kuning, cermin, sisir, pisau kecil, rumput *jariangau* dan *bilaran* (sejenis tumbuhan), janur dari enau atau kelapa, tali ijuk, benang hitam, daun sirih, bawang merah, *sahang* (merica), picis, dan lain-lain.⁹ Adapun jenin *tatamba* adalah bacaan doa dan mantera, tulisan dan simbol, air penawar dan benda magis.

a. Sufi Healing dan Pengobatan pada Masa Nabi saw. dan Sahabat

Berbicara mengenai healing, dalam kamus bahasa Inggris, healing memiliki banyak pengertian: 1) membuat utuh atau sempurna, memulihkan kesehatan; bebas dari penyakit, 2) bebas dari sifat buruk, membersihkan, memurnikan, 3) akibat suatu obat, dan 4), menuju suatu akhir.¹⁰

Berdasarkan pemaknaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kata heal tidak terbatas pada suatu penyakit fisik, melainkan psikis dalam sebuah proses pengalaman yang panjang menuju kesempurnaan, atau paling tidak kembali seperti semula. Itu berarti bahwa segala sesuatu yang berupaya untuk kembali ke wujud, karakter, unsur

⁷Kapuhunan, akar katanya dari kata "pohon" berawalan ke- berakhiran -an (bahasa Indonesia: Kepohonan). Karena dalam bahasa Banjar tak mengenal huruf vokal "o", maka pada kata "pohon" diganti dengan huruf vokal "u". Menurut Prof. Abdul Djebar Hapip kosakata Kapuhunan diartikan sebagai dapat celaka; dapat bencana. Karena mengindahkan tawaran orang lain. Pulasit adalah sejenis makhluk halus atau makhluk gaib yang bisa merasuki seseorang. Istilah kesurupan atau kerasukan inilah yang mungkin dimaksud terkena pulasit dalam masyarakat Banjar

⁸Zulfa Jamalie, *Batatamba: Pengobatan Tradisional dalam Masyarakat Banjar* (Kertas kerja dibentangkan pada Konferensi Antaruniversiti se Borneo-Kalimantan (KABOKA 6) di Universitas Palangka Raya (UNPAR), 23-24 Mei 2011), 3-6

⁹*Ibid.*, 12-13

¹⁰Lihat M. Amin Syukur, "Sufi Healing: Terapi dalam Literatur Tasawuf", Jurnal Walisongo, Vol. 20, No. 2 (Semarang: UIN Walisongo, 2012), h. 396. Lihat juga Abu Bakar Barja, *Psikologi Konseling dan teknik Konseling Sebagai Cara Menyelesaikan Masalah psikologis, pribadi, orang lain dan Kelompok* (Jakarta: Studia Press, 2004), 11

aslinya mengharuskan suatu proses panjang yang berupa pengalaman. Proses tersebut harus dilakukan sendiri dan dari dalam diri sendiri dengan penuh kesungguhan, atau dengan kata lain, memaksimalkan potensi diri sendiri.¹¹

Dapat dikatakan di sini bahwa sufi healing adalah proses penyembuhan pasien melalui sejumlah amalan yang didasarkan kepada kekuatan ruhaniah bukan jasadiyah. Kesembuhan jasadiyah adalah digantungkan kepada kesehatan ruhaniah. Allah swt. bagi kaum sufi hanya berhubungan dengan belahan ruhaniah manusia. Rohlah yang mengendalikan jasad, rohlah yang bertanggung jawab atas sakit dan sehatnya jasad. Jika roh sehat, maka jasad akan sehat, jika roh baik maka jasad akan baik. Roh adalah penunggang kuda yang mengendalikan kuda (jasad) kemanapun akan pergi, kepada kehancuran atau kepada keselamatan.¹²

Bagi kaum sufi, sufi healing telah dilakukan sejak mereka memasuki tahap *al-bid'iyah* (permulaan), yaitu memasuki beberapa tahap kesufian, yakni *takballi* (pengosongan jiwa dari segala sesuatu yang merusak), *tahalli* (pengisian jiwa dengan segala sesuatu yang mulia), *tajalli* (menemukan apa yang dicari dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari). Kemudian *mujâbadah* dan *riyâdhab*, melalui *maqâmât* dan *ahwâl*. Lalu sampailah pada *nihâyah* (akhir pencarian). Para sufi menamai *nihâyah* ini sebagai *maqâm* terakhir, yaitu *wuṣul* (pencapaian), *ihsân* (perbuatan yang baik), atau *fanâ`* (ketidakekalan). Orang yang telah sampai pada *manzîlah* ini dinamakan *abl al-`irfân*.¹³

Penyembuhan sufistik merupakan terapi penyembuhan yang telah digariskan oleh para auliya Allah. Keyakinan dalam pengobatan sufistik adalah semua penyakit berasal dari Allah dan kesembuhannya juga berasal dari Allah, dan metodenya berlandaskan pada al-Qur'an dan sunnah. Para pelaku pengobatan sufistik mengajarkan amalan-amalan tertentu sesuai dengan paham tarekat yang dianutnya. Berbagai metode dan wirid dzikir biasa dianjurkan kepada para pasien untuk diamalkan. Dzikir dilakukan bisa dengan cara *infirâdiyah* (sendirian) atau *ijtimâ'iyah* (bersama-sama). Jika pasien tidak biasa berdzikir sendirian karena bukan ahli zikir, maka para terapist mengajaknya berdzikir bersama. Tujuan dzikir adalah untuk menguatkan ruh, karena semua penyakit berasal dari ruh yang lemah, yang dikalahkan oleh kemauan jasad dan hawa nafsu.¹⁴

Dalam tradisi Islam, sufi healing selalu menarik minat dan perhatian para salik dan zahid. Upaya memulihkan kesehatan jiwa dengan pendekatan spiritual ini memiliki tempat tersendiri di hati para sufi. Tradisi ini bermula dari pengalaman Nabi Muhammad saw. ketika menghadapi berbagai problem kejiwaan hingga memutuskan untuk berada di Gua Hira. Nabi Muhammad saw. pada permulaan tugasnya memutuskan hubungan dengan masyarakat dan menyendiri di Gua Hira untuk ber-*tabannuts* dan berzikir menghadapkan hatinya kepada Allah swt. Beliau berkhawat dan beribadah untuk healing dengan mendekati diri kepada-Nya. *Tabannuts* dan khalwat yang dilakukan bukan karena Nabi membenci dunia, tetapi lebih kepada upaya menjaga kebersihan, kesucian, dan kesehatan jiwanya.¹⁵

¹¹Syukur, "Sufi Healing: Terapi dalam Literatur Tasawuf", 407

¹²Saifullah dkk, "Terapi Sufistik dalam Pengobatan di Pekanbaru Riau", Jurnal al-Ulum Vol. 18, No. 2 (Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2018), 363-364

¹³Syukur, "Sufi Healing: Terapi dalam Literatur Tasawuf", 408

¹⁴Saifullah dkk, "Terapi Sufistik dalam Pengobatan di Pekanbaru Riau", 344-355

¹⁵Lihat Jarman Arroisi, "Spritual Healing dalam Tradisi Sufi", Jurnal Tsaqafah Peradaban Islam, Vol. 14, No. 2 (Ponorogo: Universitas Darussalam, 2018), h. 331. Lihat juga M. Amin Syukur, *Menggugat*

Pada masa tabiin, kegiatan healing ini menjadi sebuah tradisi para *sâlik*, *ṣâhid*, dan sufi. Mereka melakukan tradisi tersebut karena al-Qur'an yang diwahyukan Allah kepada Nabi saw. diyakini sebagai sumber pengetahuan dan pedoman hidup. Selain itu, sebagai sumber pengetahuan, al-Qur'an tidak saja menjelaskan secara mendasar mengenai berbagai disiplin ilmu pengetahuan, tetapi juga menjelaskan beberapa ayat yang bersifat materiel dan imateriel. Tidak kurang dari 300 (tiga ratus) kali, meskipun dengan *shîghah* (bentuk), *wazn* yang berbeda, al-Qur'an menegaskan kepada umat manusia untuk menjaga jiwanya agar lebih sehat hingga menjadi manusia yang bertakwa.¹⁶

Jadi, jiwa yang cenderung pada kebaikan adalah jiwa yang dapat menghantarkan pada ketenangan, mendapatkan rida-Nya. Itulah jiwa sehat yang akan mendapatkan surga-Nya. Sementara jiwa yang ingkar akan semakin jauh dari rahmat-Nya dan surga-Nya. Jiwa yang ingkar dengan Tuhannya akan cenderung melakukan perbuatan buruk karena memang pada dasarnya salah satu karakter jiwa itu memiliki kecenderungan untuk berbuat jahat. Itulah wujud jiwa yang sakit, jiwa yang kotor. Hal ini telah dilukiskan oleh Allah dalam Q.S. Yûsûf [12] ayat 53:

وَمَا أْبْرَأُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ.

Masih banyak lagi ayat al-Qur'an yang menerangkan tentang perasaan cinta, kedekatan terhadap Sang Pencipta, sehingga bisa mengantarkan kepada jiwa yang sehat dan bersih. Juga ada hadis yang menerangkan kepribadian yang baik dan sehat. Di antaranya hadis yang diriwayatkan oleh at-Turmudzî, nomor hadis 2007 sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو هِشَامٍ الرَّفَاعِيُّ مُحَمَّدُ بْنُ بَرِيدٍ قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ، عَنِ الْوَلِيدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ جُمَيْعٍ، عَنِ أَبِي الطَّفِيلِ، عَنْ حُدَيْفَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " لَا تَكُونُوا إِمْعَةً، تَقُولُونَ: إِنَّ أَحْسَنَ النَّاسِ أَحْسَنًا، وَإِنْ ظَلَمُوا ظَلَمْنَا، وَلَكِنْ وَطِنُوا أَنْفُسَكُمْ، إِنْ أَحْسَنَ النَّاسُ أَنْ تُحْسِنُوا، وَإِنْ أَسَاءُوا فَلَا تَظْلِمُوا.

Apa yang ditekankan oleh al-Qur'an dan hadis menarik minat dan bakat, khususnya para *al-awliyâ` ash-shâlihîn* menjadikan dirinya sebagai pribadi yang baik, normal, dan sehat. Mereka berjuang mengerahkan segala daya dan upaya dengan disiplin yang tinggi untuk melakukan serangkaian amalan spritual agar mengetahui dan mengenal Allah serta berharap mendapatkan petunjuk-Nya. Para sahabat dan para wali itu membuka dan membersihkan diri mereka dengan cara *mujâbahadâh*, meninggalkan sifat-sifat yang tercela dengan melakukan uzlah.¹⁷

Kondisi seperti itu bisa dijumpai pada pribadi-pribadi sufi periode awal seperti Hasan al-Bashrî (w. 110 H.) yang memelopori gerakan zuhud sebagai reaksi terhadap kehidupan hedonis yang dipraktikkan oleh pemerintahan Bani Umayyah.¹⁸ Pendekatan spritual itu berlanjut pada masa sufi berikutnya seperti Rabi'ah al-Adawiyah, Dzunnûn al-Mishrî, al-Hallâj, al-Junaidi, Abû Yazîd al-Busthâmî, al-Muhâsibî, al-Qusyairî, dan yang lainnya. Mereka mengerahkan kemampuan puncak untuk mengalahkan nafsu, menjaga kesehatan jiwa agar memperoleh tingkatan makrifatullah. Dalam kaitan ini, Dzunnûn al-Mishrî berkata, "Kunci ibadah adalah berpikir. Tanda-tanda ujian adalah mencegah hawa nafsu dan syahwat. Mencegah keduanya haruslah meninggalkan

Tasawuf: Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 21-26. Kemudian lihat juga Abu Bakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf* (Solo: Ramadhani, 1996), 41-45

¹⁶Arroisi, "Spritual Healing dalam Tradisi Sufi", 331-332

¹⁷Arroisi, "Spritual Healing dalam Tradisi Sufi", 333-334

¹⁸*Ibid.*, h. 334. Lihat juga A. Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, Edisi Revisi (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002), 185

keinginan keduanya."¹⁹ Para sufi lebih menginginkan hidup yang religius untuk healing, agar meraih kesehatan jiwa, bukan meraih kehidupan yang mendewakan kegermelapan dunia.

Ada beberapa unsur sufi healing terhadap sufi yang melakukan penyembuhan terhadap para pasien, unsur yang harus dilakukan oleh para sufi berupa perjalanan spiritual melalui *maqamat* dan *ahwal*, *tirakat*, *'uḡlah*, *ḵalwat*, *balampah*, dan lain-lain. Kemudian ada dua macam healing dalam tradisi sufi, yaitu 1) Rabbani yang berarti kesadaran ruhani dan keyakinan yang mantap, dan 2) Spiritual yang berarti ibadah sufi, pengaturan makanan, penggunaan minyak harum, herbal, rempah-rempah dan lain-lain sebagai media penyembuhan.²⁰

Riwayat Hidup Guru Syairozi

KH. Syairozi atau sering disapa Guru Syairozi lahir di Martapura pada hari Rabu, tanggal 3 Maret tahun 1961. Lahir dari seorang ayah yang bernama KH. Marhasani bin H. Ma'mur dan seorang ibu yang bernama Hj. Asmiyah binti Idris. Dari perkawinannya dengan Hj. Lathifah binti Thaharah binti Muhammad Arsyad, Guru Syairozi dikaruniai tiga orang anak, yaitu anak pertama bernama Anisah alumni Pondok Pesantren Darussalam Martapura suami dari Muslim Riyadi orang Pelaihari alumni dari Pondok Pesantren Darussalam, kedua Siti Sarah istri dari Guru Syarwani yang merupakan Guru Pondok Pesantren Darussalam juga, ketiga Laili alumni Pondok Pesantren Darussalam juga diambil istri oleh Guru Sholihin orang Muara Teweh alumni Pondok Pesantren Darussalam dan Pondok Tahfizh yang diasuh KH. Wildan Salman Martapura. Jadi, ketiga ketiga anak beliau adalah perempuan semua. Beliau tinggal di Jl. A. Yani, No. 47, RT. 01, RW. 01, Desa Antasan Senior, Kecamatan Martapura Timur, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan.²¹

Sosok sang ayah yang bernama KH. Marhasani sangat berpengaruh terhadap Guru Syairozi, beliau menanamkan pendidikan dan kedisiplinan terhadap anak-anaknya. Ayah beliau merupakan alumni dari Pondok Pesantren Martapura dan seangkatan dengan KH. Muhammad Zaini Ghani (Guru Sekumpul) sekaligus teman akrab. Sedangkan kakek beliau hanya seorang pedagang biasa, akan tetapi kakek beliau suka dan senang dengan orang-orang alim, beliau senang dengan sosok Guru Sekumpul. Apabila Guru Sekumpul datang ke rumah beliau, dijamu dengan penuh ta'zhim. Oleh karena itu ayah dan kakek beliau sangat mengetahui bagaimana sosok Guru Sekumpul dan keilmuannya yang sangat mendalam. Dengan berkat berteman dengan Guru Sekumpul, Alhamdulillah setiap tahun beliau ikut sahur di kediaman Guru Sekumpul pada bulan Ramadhan dan beliau pulang pada jam 4 subuh. Kemudian apabila ada acara di rumah seperti acara *tasmijah*, Alhamdulillah diberi kemudahan mengundang Guru Sekumpul untuk mengisi acara di rumah. Dengan kata lain, Alhamdulillah di rumah beliau sering dikunjungi oleh wali (kekasih) Allah swt. atau Guru Sekumpul. Sekarang rumahnya didiami oleh Alim Murtadha dan beliau tidak

¹⁹Arroisi, "Spritual Healing dalam Tradisi Sufi", 334

²⁰Disampaikan pada pertemuan ke XIV mata kuliah Sufi Healing oleh Dr. Muhammad Zainal Abidin, M. Ag dan Dr. Muhammad Rusydi, M.Ag pada hari Jum'at, 6 Desember 2019.

²¹Wawancara dengan Guru Syairozi (60 thn), sebagai Ulama, Pengajar, Pendakwah dan *Pananamba*, Rumah Pribadi Beliau, Jl. A. Yani, No. 47, RT. 01, RW. 01, Desa Antasan Senior, Kecamatan Martapura Timur, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan, pada 14 Februari 2021.

ingin membongkar rumah tersebut, dengan alasan bekas auliya' Allah yang banyak yang banyak berkunjung ke rumah tersebut.²²

Guru Syaerozi mempunyai dua belas orang saudara kandung: 1) Muhammad Zaini, 2) H. Bukhari menjadi guru di Sungkai, 4) Kasyifah, 5) Maimanah istri dari Guru Ibrahim, 6) Hj. Sayyidatul Mu'minah (Hj. Atul) istri Guru Mahrawi Siddiq, 7) Mukhrijah istri Guru Khalik, 8) Rosyidah istri Guru Alim Murtadha, 9) Abdul Khair, 10) Munjiyah, 11) Muhammad, 12) Juwairiyah di Kandangan, dan 13) Khadijah.²³

Adapun riwayat pendidikan Guru Syaerozi adalah Sekolah Dasar (sampai kelas 3) di Martapura, Madrasah an-Nor Antasan Senior sekarang pindah ke samping mesjid Riyadh, sampai kelas 6 melanjutkan ke Tsanawiyah 3 tahun dan Aliyah 3 tahun. Kemudian beliau melanjutkan studi ke Pondok Pesantren Darussalam Martapura mengikuti jejak langkah ayah beliau (KH. Marhasani).

Guru Syaerozi sejak studi di Pondok Pesantren Darussalam Martapura sampai lulus, juga mengkaji dan memperdalam ilmu agama kepada Guru Sekumpul dan guru yang lain antara lain Guru Abdul Wahab, Guru Royani. Tetapi yang paling sering adalah kepada Guru Sekumpul di dalam rumah beliau waktu di Keraton, kalau waktu sudah di Sekumpul beliau lebih sering di luar Mushalla Raudhah karena waktu itu sudah banyak orang mengakaji ilmu agama ke Sekumpul. Kitab-kitab yang pernah diajarkan Guru Sekumpul kepada beliau cukup banyak, seperti Kitab *Ihyâ` Ulûm ad-Dîn, Riyâdh as-Shâlihîn, Minhâj al-'Âbidîn, Syarh Sittîn, Tafsir al-Jalâlain, Shabîh al-Bukhârî*. Waktu belajarnya sebelum dan sesudah Maghrib, kemudian disambung setelah Isya di rumah Guru Sekumpul setiap malam Sabtu dan Ahad berturut-turut, dan kalau pagi setiap hari. Dalam menuntut ilmu dengan Guru Sekumpul beliau banyak sekali mendapatkan ijazah atau sanad keilmuan serta amalan yang bermacam-macam, seperti ijazah kitab-kitab, *mushâfahah* yang ada di dalam hadis Nabi saw dan lain-lain. Pendidikan non-formal ini sudah beliau tempuh waktu masih studi Pondok Pesantren Darussalam Martapura dan sesudahnya.²⁴

Adapun aktivitas Guru Syaerozi setelah selesai studi di Pondok Pesantren Darussalam Martapura dan sambil menuntut dan mendalami ilmu agama adalah membuka usaha seperti usaha intan berlian. Kemudian beliau mulai mengajar di Pondok Pesantren Darussalam Martapura sekitar tahun 1988 sampai dengan sekarang (sekitar lebih 30 tahun sudah).

Adapun di antara guru-guru yang pernah mengajarkan ilmu agama kepada Guru Syaerozi adalah ayah beliau sendiri (KH. Marhasani) dan Guru Nusron Thohir al-Hafizh. Guru di bidang akhlak dan tasawuf di antaranya adalah Guru Syarwani Kasta sepupu dari Guru Sekumpul, Guru Sholih, Guru Royani, Guru Abdus Syukur, Guru Afdhil mertua Guru Fadhlân dan Guru Sukri Unus.

²²Wawancara dengan Guru Syaerozi (60 thn), sebagai Ulama, Pengajar, Pendakwah dan *Pananamba*, Rumah Pribadi Beliau, Jl. A. Yani, No. 47, RT. 01, RW. 01, Desa Antasan Senior, Kecamatan Martapura Timur, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan, pada 14 Februari 2021

²³Wawancara dengan Guru Syaerozi (60 thn), sebagai Ulama, Pengajar, Pendakwah dan *Pananamba*, Rumah Pribadi Beliau, Jl. A. Yani, No. 47, RT. 01, RW. 01, Desa Antasan Senior, Kecamatan Martapura Timur, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan, pada 14 Februari 2021

²⁴Wawancara dengan Guru Syaerozi (60 thn), sebagai Ulama, Pengajar, Pendakwah dan *Pananamba*, Rumah Pribadi Beliau, Jl. A. Yani, No. 47, RT. 01, RW. 01, Desa Antasan Senior, Kecamatan Martapura Timur, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan, pada 14 Februari 2021

Guru Syaerozi mengambil bai'at tarekat kepada Guru Sekumpul yang dikenal dengan tarekat Sammaniyah. Tarekat Sammaniyah yang diajarkan Guru Sekumpul kepada beliau dan bersama ayah beliau (KH. Marhasani) ketika di Mushalla Raudhah, ada yang langsung dengan Habib Muhammad al-Maliki disebut Tarekat Idrisyah dan langsung diberi sanad. Lafazh zikirnya adalah: لا اله الا الله محمد رسول الله في كل لمحة ونفس عدد ما وسعه علم الله. Kemudian baca *basamalah* 3 kali. Tarekat ini dari Habib Muhammad dari ibunya dari kakeknya, kakeknya langsung bertemu dengan Rasulullah saw. Ketika Habib Muhammad berkunjung ke Guru Ibad Martapura, di sana beliau mendapatkan dua ijazah, yaitu ijazah *mushâfahah* dengan talqin zikir. Sanad tarekat tersebut didapatkan oleh Guru Syaerozi bersama ayah beliau (KH. Marhasani) pada ketika ayah beliau mengajak berkunjung ke rumah Guru KH. Badaruddin (Guru IbadI Martapura). Selain dengan Habib Muhammad Guru Syaerozi juga berijazah *mushâfahah* dan Tarekat Idrisyah dengan Guru Sekumpul yang mana Guru Sekumpul juga mengambil kepada Habib Muhammad yang pada waktu itu beliau (Guru Syaerozi) juga mengambil dengan Habib Muhammad. Waktu itu Habib Muhammad belum kenal dengan Guru Sekumpul yang masih muda. Ketika acara tasmiyah anak Guru Ibad dimulai bertempat di rumah Guru Ibad. Pada ketika itu yang mengajinya adalah Guru Mujahid (almarhum), kemudian Guru Sekumpul diminta oleh Guru Ibad untuk membaca syair qasidah, kemudian melantungkannya dengan sangat indah dan merdu. Kemudian Habib Muhammad menanyakan dengan Guru Ibad siapa yang membaca Syair, kemudian Guru Ibad menjawab dia Guru Zaini Ghani. Setelah itu Habib Muhammad berkunjung ke Rumah Guru Sekumpul dan mengijazahkan tarekat langsung. Selain itu Guru Syaerozi juga mendapatkan ijazah zikir dari Habib Ahmad yang mana lafazh zikir tarekat ini sama dengan tarekat Idrisyah, karena dari Habib Ahmad maka tarekat ini dinamakan tarekat Ahmadiyah. Jadi, Tarekat Ahmadiyah dengan Idrisyah sama lafazh zikirnya, akan tetapi jalan sanadnya saja yang berbeda, ada yang langsung dan ada yang dari jalur yang lain.²⁵

Mengenai khalwat, Guru Syaerozi tidak pernah melakukannya, kalau *balampah*²⁶ pernah beliau lakukan jika memang ada yang perlu dilampahkan, bisa satu minggu atau satu bulan, seperti contoh kalau ingin diberi Tuhan luas rezeki maka harus *balampah* dengan cara membaca QS. al-Wâqî'ah sebanyak 40 kali dalam sehari semalam selama 40 hari berturut-turut. Sebagaimana telah disebutkan di dalam sebuah kitab "Barangsiapa membaca Surah al-Wâqî'ah sebanyak 40 kali dalam sehari semalam selama 40 hari berturut-turut, insya Allah diluaskan Tuhan rezekinya". Apabila ada satu hari tidak terbaca maka mengulang dari awal. Kemudian ayah beliau (H. Marhasani) pernah menyuruh membaca asma Allah Yâ Adzîm, siang 7.000 kali, malam 7.000 kali

²⁵Wawancara dengan Guru Syaerozi (60 thn), sebagai Ulama, Pengajar, Pendakwah dan *Pananamba*, Rumah Pribadi Beliau, Jl. A. Yani, No. 47, RT. 01, RW. 01, Desa Antasan Senior, Kecamatan Martapura Timur, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan, pada 14 Februari 2021

²⁶Mengasingkan diri dari keramaian untuk mencapai tingkatan ilmu atau hajat tertentu dalam budaya Banjar disebut "Balampah" atau disebut juga "bertapa" atau "khalwat". Kegiatan balampah ini biasanya dilakukan di tempat-tempat yang keramat atau bersejarah. Kata lampah berarti berpantang dari sesuatu dalam waktu tertentu dalam rangka kegiatan balampah tersebut. Tujuan balampah ada bermacam-macam, mungkin segala hal yang diidam-idamkan seseorang bisa dicapai dengan cara balampah, contoh semisal ingin menjadi alim, memperoleh ilmu laduni, mencari sahabat gaib (termasuk Muwakkal), meraih kekuatan tubuh (gancang), mencari ilmu rahasia, agar menjadi kaya, kemudahan dalam mendapat rezeki, dimudahkan segala urusan dan kekebalan, serta agar dihormati atau disegani.

sampai 30 hari berturut-turut. Kelebihan dari membaca hal tersebut adalah insya Allah dunia akan datang kepada kita, artinya urusan dunia akan dipermudah.²⁷

Prosesi *Batatamba Banyu* oleh Guru Syairozi

Adapun prosesi *batatamba banyu* yang dipraktikkan oleh Guru Syairozi adalah diawali dengan lafazh *binnyat as-syifâ wa al-âfiyah*, kemudian disambung dengan membaca Q.S. al-Fâtihah, mudah-mudahan dengan berkat Q.S. al-Fâtihah orang yang berobat disembuhkan dari segala penyakit oleh Allah swt. Bisa juga minta bantu bacakan Q.S. al-Fâtihah dengan hadirin dan hadirat dengan niat apa yang dihajatkan dikabulkan dan diperkenankan oleh Allah, seperti mudahan orang yang berobat disembuhkan dari penyakit yang mereka alami. Kemudian Guru Syairozi membacakan *basmalah* dan shalawat atas Nabi Muhammad saw., kemudian berdoa dan diakhiri dengan shalawat. Doa yang diawali dan diakhiri dengan shalawat pasti dikabulkan oleh Allah, karena tidak ada makhluk Allah yang lebih mulia dan besar selain Nabi Muhammad saw.²⁸

Adapun bacaan ayat al-Qur'an yang digunakan Guru Syairozi sebagai media *tatamba banyu* adalah merupakan warisan dari ayah beliau sendiri (KH. Marhasani dan dari KH. Muhammad Zaini bin Abdul Ghani (Guru Sekumpul), seperti untuk orang yang kebal, maka dari Guru Sekumpul dianjurkan membaca ayat di dalam Q.S. al-Hasyr/59: 5, yaitu *maa qatba'tum min lînatîn aw taraktumûbâ qâ'imatan 'alâ ushûlibâ fabiûdz-nillâh.....* baca sebanyak 7 sekali. Kemudian tiupkan ke senjata, insya Allah dengan izin Allah akan menembus orang yang kebal tadi. Ayat tadi bisa juga untuk melemahkan benda yang keras, caranya dengan membacakan di dalam air. Jadi bisa juga untuk orang yang keras kepala. Itu adalah kumpulan ayat di dalam Q.S. al-Hasyr, sesuai dengan bunyi ayatnya. Kemudian sebagaimana yang didapatkan Guru Syairozi dari Guru Sekumpul adalah membaca Q.S. al-Insyirâh sebanyak 14 kali, tiup ke air untuk penerang hati dan agar mendapat kelapangan dan kemudahan di dalam segala urusan serta cepat paham di dalam hal apapun. Untuk orang melahirkan agar lancar melahirkannya, maka membaca Q.S. Quraisy sebanyak 7 kali, caranya dengan dibacakan di air, kemudian diminumkan waktu sudah mulai sakit. Kedua khasiat dari surah Q.S. Quraisy ini adalah agar supaya berkah ketika ada acara *hajatan* atau *selamatan*, maka bacakan di dalam air lalu dimasukan ke dalam masakan yang ingin dihidangkan kepada tamu. Kata Guru Sekumpul insya Allah mencukupi makanan yang dihidangkan tersebut.²⁹

Setiap hari berbeda-beda jenis penyakit yang ditretment oleh Guru Syairozi, semisal stres, maka cara penyembuhannya dimulai membaca Q.S. al-Fatihah dengan niat berkat al-Fatihah kesembuhan bagi yang kena penyakit, kemudian membaca Q.S. al-Isrâ`/17 :105 *wabilhaqqi anzalnâbû wabihayyiqi nazal* sebanyak 3 kali, ayat ini merupakan

²⁷Wawancara dengan Guru Syairozi (60 thn), sebagai Ulama, Pengajar, Pendakwah dan *Pananamba*, Rumah Pribadi Beliau, Jl. A. Yani, No. 47, RT. 01, RW. 01, Desa Antasan Senor, Kecamatan Martapura Timur, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan, pada 14 Februari 2021.

²⁸Wawancara dengan Guru Syairozi (60 thn), sebagai Ulama, Pengajar, Pendakwah dan *Pananamba*, Rumah Pribadi Beliau, Jl. A. Yani, No. 47, RT. 01, RW. 01, Desa Antasan Senor, Kecamatan Martapura Timur, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan, pada 21 Februari 2021.

²⁹Wawancara dengan Guru Syairozi (60 thn), sebagai Ulama, Pengajar, Pendakwah dan *Pananamba*, Rumah Pribadi Beliau, Jl. A. Yani, No. 47, RT. 01, RW. 01, Desa Antasan Senor, Kecamatan Martapura Timur, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan, pada 21 Februari 2021.

pemberian dari Guru Sekumpul yang berfungsi sebagai obat dari segala penyakit, penyakit apa saja bacakan ayat ini, yang paling utama yang harus dibaca dengan penuh keyakinan kepada Allah. Sedangkan untuk bacaan yang lain itu hanya tambahan saja, diantaranya Q.S. ar-Ra'du/13: 31 *walau anna qur`ānan suyyirat bihi al-jibālu aw qutthi'at bihi ar-ardhu aw kullima bihi al-mautā bal lillahi al-amru jamī'an* kemudian disambung dengan kata-kata *kaifa anti ayyatubal 'illah*, kemudian disambung dengan membaca Q.S. Thâhâ/20: 105 *wayasalūnaka 'ani al-jibāli faqul yansifuhā rabbī nasfā* baca lagi *kaifa anti ayyatubal 'illah*, kemudian setelah itu baca lagi Q.S. al-Hasyr/59: 21 *law anzalnâ hadza al-qur`āna ala jabalin laraiytabhū khâ`syian mutashaddi'an min kbasyat al-Allah watilka al-amtsālu nadhbribuhâ linnâsi la'allahum yatafakkarūna*, kemudian baca lagi setelah itu *kaifa anti ayyatubal 'illah*. jadi 3 kali membaca *kaifa anti ayyatubal 'illah* tadi, ini obat segala penyakit menurut Guru Syairozi, terkadang beliau gabung dengan *wa bil haqqi anzalnahu wa bi haqqi nazal*. Bisa juga beliau dahulukan bacaan dari Q.S. ar-Ra'du sampai al-Hasyr kemudian beliau sambung dengan bacaan *wabilhaqqi anzalnâhû wabilhaqqi nazal*. Hal tersebut sudah lengkap bacaannya. Setiap selesai satu ayat ditiupkan di dalam botol yang berisi air, kemudian air tersebut diminum dan bisa digunakan untuk dipercikan di kepala dan bisa pula dioleskan di mana tempat yang sakit.³⁰

Praktik *Batatamba Banyu* oleh Guru Syairazi: Analisis Sufistik

Guru Syairozi memakai metode terapi sufistik untuk mengobati penyakit medis (fisik/jasmani) dan non medis (jiwa/rohani). Terapi sufistik yang dilakukan adalah berupa air putih yang sudah dibacakan Istighfar, Tahlil, Tasbih, doa-doa, ayat-ayat al-Qur'an dan kemudian pasiennya diminta untuk mengamalkannya. Sebelum pengobatan dilakukan, pasien akan dinasehati tentang: "Yakin dan Berprasangka baik kepada Allah, bahwa hanya Allah-lah yang dapat menyembuhkan segala penyakit". Kalimat tersebut selalu diberikan kepada setiap Pasien-pasiennya yang bertujuan agar pasien-pasiennya termotivasi untuk kesembuhan dirinya dan menambah keimanannya kepada Allah. Terapi yang digunakan oleh Guru Syairozi adalah terapi sufistik yang bertujuan untuk mengembalikan jiwa spiritual mereka yang hilang. Oleh karena itu, beliau menggunakan metode doa-doa, zikir-zikir, dan ayat-ayat al-Qur'an pilihan dalam pengobatannya. Metode ini telah dinyatakan berhasil dari informasi masyarakat sekitarnya, dan pengobatan beliau juga sudah sampai keluar wilayah Jawa.³¹

Salah satu cara yang ditempuh oleh sufi di dalam healing adalah menempuh *al-maqâmât* dalam tasawuf dengan sebenar-benarnya, agar mendapatkan penyembuhan baik jasmani maupun rohani. Secara harfiah *al-maqâmât* berasal dari bahasa Arab yang berarti tempat orang berdiri atau pangkal mulia. Adapun secara istilah, *al-maqâmât* adalah jalan yang panjang yang harus ditempuh oleh seorang sufi untuk berada dekat dengan Allah.³² Dalam bahasa Inggris *al-maqâmât* dikenal dengan istilah *stages* yang berarti tangga. Abû Hâmid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazâlî di

³⁰Wawancara dengan Guru Syairozi (60 thn), sebagai Ulama, Pengajar, Pendakwah dan *Pananamba*, Rumah Pribadi Beliau, Jl. A. Yani, No. 47, RT. 01, RW. 01, Desa Antasan Senior, Kecamatan Martapura Timur, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan, pada 21 Februari 2021.

³¹Wawancara dengan Guru Syairozi (60 thn), sebagai Ulama, Pengajar, Pendakwah dan *Pananamba*, Rumah Pribadi Beliau, Jl. A. Yani, No. 47, RT. 01, RW. 01, Desa Antasan Senior, Kecamatan Martapura Timur, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan, pada 13 Maret 2021.

³²Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), 62.

dalam *Minhâj al-'Abidîn* mengistilahkan *al-maqâmât* dengan *'aqabah*. *Papadah* atau nasehat yang biasanya disampaikan oleh Guru Syairozi kepada masyarakat yang berobat melalui jalan *al-maqâmât* adalah di antaranya adalah taubat, sabar, tawakkal, qana'ah, *wara'*, zuhud dan ridha.

Kesimpulan

Praktik *batatamba banyu* ini awal mulanya dipraktikkan oleh ayah Guru Syairozi sendiri (KH. Marhasani). Kemudian pada tahun 1998, ayah beliau berpulang ke rahmat Allah (meninggal). Setelah empat puluh hari pasca meninggalnya ayah beliau, maka praktik *batatamba banyu* diteruskan oleh beliau. Sampai sekarang ini Guru Syairozi sudah menjalankan praktik *batatamba banyu* ini kurang lebih dua puluh tiga tahun.

Prosesi *batatamba banyu* yang dipraktikkan oleh Guru Syairozi adalah diawali dengan lafazh *binîyyat as-syifâ wa al-'âfiyah*, kemudian disambung dengan membaca Q.S. al-Fâtihah, mudah-mudahan dengan berkat Q.S. al-Fâtihah orang yang berobat disembuhkan dari segala penyakit oleh Allah swt. Bisa juga minta bantu bacakan Q.S. al-Fâtihah dengan hadirin dan hadirat dengan niat apa yang dikehendaki dikabulkan dan diperkenankan oleh Allah, seperti mudahan orang yang berobat disembuhkan dari penyakit yang mereka alami. Kemudian Guru Syairozi membacakan *basmalah* dan shalawat atas Nabi Muhammad saw., kemudian berdoa dan diakhiri dengan shalawat.

Adapun bacaan ayat al-Qur'an yang digunakan Guru Syairozi sebagai media *tatamba banyu* adalah merupakan warisan dari ayah beliau sendiri (KH. Marhasani dan dari KH. Muhammad Zaini bin Abdul Ghani (Guru Sekumpul). Di antara ayat yang dibaca ketika treatment pasien adalah Q.S. al-Isrâ`/17 :105 *wabilhaqqi anzalnâhû wabilhaqqi nazal* yang berfungsi sebagai obat dari segala penyakit. Kemudian dilanjutkan dengan membaca Q.S. ar-Ra'du/13: 31 *walau anna qur`ânan suyyirat bihi al-jibâlu aw qutthi'at bihi ar-ardhu aw kullima bihi al-mautâ bal lillahi al-amru jami'an* kemudian disambung dengan lafazh *kaifa anti ayyatubal 'illah*, kemudian disambung dengan membaca Q.S. Thâhâ/20: 105 *wayasalûnaka 'ani al-jibâli faqul yansifubâ rabbî nasfâ*, kemudian baca lagi lafazh *kaifa anti ayyatubal 'illah*, kemudian setelah itu baca lagi Q.S. al-Hasyr/59: 21 *law anzalnâ hadza al-qur`âna ala jabalîn laraiytahû kbâ`syian mutashaddi'an min khasyat al-Allah watilka al-amtsâlu nadhbubâ linnâsi la'allahum yatafakkarûna*, kemudian baca lagi setelah itu *kaifa anti ayyatubal 'illah*. Setiap selesai satu ayat ditiupkan di dalam botol yang berisi air, kemudian air tersebut diminum dan bisa digunakan untuk dipercikan di kepala dan bisa pula dioleskan di mana tempat yang sakit. Selain untuk penyembuhan penyakit, ada juga masyarakat yang meminta *tatamba banyu* untuk keselamatan, *maras kasih*, penglaris dagang, sukses di dalam usaha, penerang hati, mengeluarkan *untalan* kekebalan tubuh.

Penyembuhan yang dilakukan oleh Guru Syairozi sangat kental dengan dimensi sufistik. Beliau selalu berpesan kepada masyarakat yang sudah ditreatment bahwa jangan berputus asa atas rahmat Allah swt., perbanyak baca istighfar dan sering-sering mendatangi para tuan guru untuk menerima nasehat dan menuntut ilmu agama. Penyembuhan Guru Syairozi menggunakan metode sufi healing yang memandang *al-maqâmât* dalam tasawuf dapat dijadikan sebagai konsep dasar bagi penyembuhan berbagai penyakit, terutama mental dan dapat juga dijadikan sebagai sumber penyembuhan penyakit fisik. Konsep *al-maqâmât* yang digunakan beliau untuk menasehati masyarakat yang ditreatment adalah taubat, sabar, tawakkal, qana'ah, *wara'*, zuhud dan ridha.

Daftar Pustaka

- Arroisi, Jarman, (2018). "Spritual Healing dalam Tradisi Sufi". Jurnal Tsaqafahh Peradaban Islam, Vol. 14, No. 2. Ponorogo: Universitas Darussalam.
- Atjeh, Aboebakar, (1996). *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*. Solo: Ramadhani.
- Azidin, Yustan *dkk*, (1990). *Pengobatan Tradisional Daerah Kalimantan Selatan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai-nilai Tradisional.
- Barja, Abu Bakar, (2004). *Psikologi Konseling dan teknik Konseling Sebagai Cara Menyelesaikan Masalah psikologis, pribadi, orang lain dan Kelompok*. Jakarta: Studia Press.
- Daud, Alfani, (1997). *Islam dan Masyarakat Banjar; Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Hapip, Abdul Djebar, (2006). *Kamus Banjar Indonesia*. Banjarbaru: PT. Grafika Wangi Kalimantan.
- Jamalie, Zulfa, (2011). *Batatamba: Pengobatan Tradisional dalam Masyarakat Banjar*. Kertas kerja dibentangkan pada Konferensi Antaruniversiti se Borneo-Kalimantan (KABOKA 6) di Universitas Palangka Raya (UNPAR), 23-24 Mei.
- Nasution, Harun, (1983). *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Syukur, M. Amin, (2012). "Sufi Healing: Terapi dalam Literatur Tasawuf." Jurnal Walisongo, Vol. 20, No. 2. Semarang: UIN Walisongo.
- , (2002). *Menggugat Tasawuf: Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saifullah dkk, (2018). "Terapi Sufistik dalam Pengobatan di Pekanbaru Riau," Jurnal al-Ulum Vol. 18, No. 2. Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.
- Siregar, A. Rivay, (t.th). *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wawancara dengan Guru Syaurozi (60 thn), sebagai Ulama, Pengajar, Pendakwah dan *Pananamba*, Rumah Pribadi Beliau, Jl. A. Yani, No. 47, RT. 01, RW. 01, Desa Antasan Senior, Kecamatan Martapura Timur, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan, pada 14 Februari 2021.